

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi seluruh manusia terkhusus warga negara Indonesia, hal ini sudah tercantum pada pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Untuk merealisasikan isi dari Undang-Undang Dasar yang menjelaskan mengenai mencerdaskan kehidupan bangsa diperlukannya pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia agar hal tersebut akan menghasilkan para generasi-generasi Indonesia yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang tinggi.

Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan hal ini merupakan salah satu hak asasi manusia yang tercantum pada Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan dalam UUD 1945 setelah amandemen yaitu pasal 28 ayat (1) menyatakan “setiap orang berhak mengembangkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran hal ini berguna untuk siswa memiliki potensi dalam pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, keagamaan, kepribadian yang nantinya akan diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat bahkan bangsa dan negara.

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan cita-cita negara Indonesia yang dimana hal ini telah direalisasikan oleh pemerintah dengan membuat program wajib belajar 12 tahun untuk masyarakat Indonesia

sehingga seluruh masyarakat Indonesia berhak mendapatkan pendidikan, (dalam dpr.go.id) Melaksanakan program wajib belajar 12 tahun juga mendapat dampak positif bagi seluruh masyarakat Indonesia hal ini dikarenakan dengan adanya program seperti ini masyarakat Indonesia memiliki kualitas diri yang baik dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masa depan nya, kemajuan negara dilihat dari banyaknya memiliki kualitas sumber daya manusianya yang tinggi.

Berdasarkan survei dari *World Top 20* (dalam situs mpr.go.id), kualitas pendidikan Indonesia menduduki peringkat 67 dari 203 negara, posisi ini menjadi gambaran bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih sangat jauh dari standar yang baik. Tantangan yang dihadapi sektor pendidikan di Indonesia bukan hanya permasalahan teknis pengajaran, melainkan permasalahan kesehatan mental dan permasalahan pemerataan pendidikan di Indonesia yang belum tepat sasaran. Oleh karena itu pendidikan menjadi permasalahan yang membutuhkan perhatian yang lebih intensif bagi seluruh masyarakat Indonesia karena berkaitan dengan kemajuan dan kualitas sebuah negara.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal (dalam Bagaskara, 2023). Pendidikan formal dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan, yaitu sekolah dan merupakan pendidikan yang berjenjang, pada pendidikan formal memiliki jenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Jenjang sekolah menengah pada pendidikan di Indonesia tertulis pada UU No.20 Tahun 2003 pasal 18, Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Pengertian pendidikan SMA menurut PP No. 17 Tahun 2014 adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SD, SMP. Dari pengertian yang tertulis diatas bahwa

peserta didik yang diterima di SMA dipersiapkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan belum siap terjun langsung ke dunia kerja hal ini dikarenakan para peserta didik di SMA mempelajari ilmu-ilmu umum yang belum menjurus ke satu bidang spesifik seperti pembelajaran yang berada di SMK.

Tabel 1.1 Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar(APK) Menurut Jenjang Pendidikan di Provinsi DKI Jakarta 2020-2022

Jenjang Pendidikan	Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenjang Pendidikan di Provinsi DKI Jakarta					
	Angka Partisipasi Murni (APM)t			Angka Partisipasi Kasar (APK)t		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
SD	98.05	98.22	98.37	103.43	103.17	103.34
SMP	82.47	83.01	84.22	91.74	91.56	89.89
SMA	60.42	60.53	60.88	76.87	77.08	76.91

(Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS) Jakarta)

Pada tabel diatas menunjukkan data APM dan APK Provinsi DKI Jakarta, fokus data yang dipergunakan peneliti ialah data Angka Partisipasi Kasar (APK) yang memiliki data APK pada jenjang pendidikan SD-SMA dari tahun 2020-2022 mengalami penurunan sesuai dengan jenjang pendidikannya, seperti pada jenjang pendidikan SMA yang mengalami penurunan pada tahun 2022 dengan presentase 76,91 nilai ini turun sebesar 0,17 dari sebelumnya pada tahun 2021 sebesar 77,08. Kegunaan APK ialah untuk menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum pada suatu tingkat pendidikan. Dapat disimpulkan menurut data di atas bahwa Angkat

Partisipasi Kasar masyarakat DKI Jakarta terkhusus usia produktif dalam menuntut pendidikan tergolong rendah dari tahun ke tahunnya. Hal ini menjadi pertanyaan yang besar mengapa partisipasi generasi Indonesia dalam dunia pendidikan semakin menurun padahal kita sudah memasuki zaman 5.0 yang dimana masyarakat sudah berfokus pada teknologi, untuk menghadapi tantangan zaman ini diperlukan pemahaman ilmu yang lebih tinggi yang bisa didapatkan dari pembelajaran.

Tabel 1.2 Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) (Persen), 2019-2021

Provinsi	Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT)		
	(Persen)		
	2019	2020	2021
DKI JAKARTA	39.43	40.34	40.05

(Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Jakarta)

Selanjutnya terdapat data dari Badan Pusat Statistika (BPS) mengenai APK pada jenjang pendidikan Perguruan Tinggi pada tahun 2019-2021 di DKI Jakarta mengalami presentasi yang fluktuasi dari tahun ke tahun, dimana pada tahun 2019 memiliki data 39,43, dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan yaitu 40,34, lalu mengalami penurunan lagi pada tahun 2021 sebesar 40,05 persen yang dimana terdapat range total data pada tahun 2020 ke 2021 yaitu 0,29 %. Dari kasus ini terdapat permasalahan yang belum terjawab mengenai faktor apa yang mempengaruhi data APK mengalami fluktuasi dari tahun ke tahunnya.

Data APK pada jenjang perguruan Tinggi juga sangat rendah apabila dibandingkan dengan data APK jenjang SMA, dapat disimpulkan pula bahwa tingkat partisipasi masyarakat DKI Jakarta hanya tertinggi pada

tingkat Sekolah menengah saja baik tingkat SD-SMA, namun pada jenjang perguruan tinggi partisipasi generasi muda di DKI Jakarta menurun, hal ini menjadi sebuah tanda tanya yang perlu dicarikan penyebab dan solusinya apa yang mempengaruhi generasi muda berkurang partisipasinya dalam pendidikan terutama pada jenjang perguruan tinggi.

Berdasarkan pada data terbaru yang di terbitkan pada bulan Februari 2022 oleh Badan Pusat Statistika (BPS) bahwa kelulusan SMA mendominasi penduduk yang bekerja di DKI Jakarta. Jumlahnya yakin mencapai 1,3 juta orang atau menyumbang 27,51% dari total penduduk bekerja di Ibu Kota.

Tabel 1.3 Presentase Penduduk Bekerja di DKI Jakarta Menurut Tingkat Pendidikan (Februari 2022)

No.	Nama Data	Nilai / persen
1	SMA	27,51
2	SMK	21,88
3	Universitas	20,5
4	SMP	13,34
5	SD ke bawah	10,74
6	Diploma I/II/III	6,03

(Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Jakarta)

Kenaikan presentase ini menurut asumsi Deputy Menteri Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Pendidikan Dan Moderasi Beragama, Kemenko PMK Prof Dr R Agus Sartono disebabkan oleh keterbatasan ekonomi dalam membiayai pembelajaran di perkuliaannya hal ini yang menyebabkan lulusan SMA yang kurang beruntung akhirnya masuk ke lapangan kerja tanpa memiliki bekal keterampilan yang maksimal.

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan ini diharapkan agar kebijakan pemerintah pendidikan beserta perguruan tinggi di Indonesia senantiasa memperbaiki diri. Terlebih, pendidikan tinggi merupakan pilar tak terpisahkan dari siklus pembangunan manusia yang nantinya akan mempengaruhi progres tujuan bersama bangsa Indonesia yang dimana ingin membangun Indonesia yang maju dari tingkat kualitas penduduknya.

Berlandaskan data rendahnya APK dan data kenaikan pekerja dilihat dari jenjang pendidikan pada Badan Pusat Statistika di atas. Peneliti melaksanakan observasi awal di SMA Negeri 44 Jakarta dan diperoleh data lulusan SMA Negeri 44 Jakarta yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.4 Presentase Penduduk Bekerja di DKI Jakarta Menurut Tingkat Pendidikan (Februari 2022)

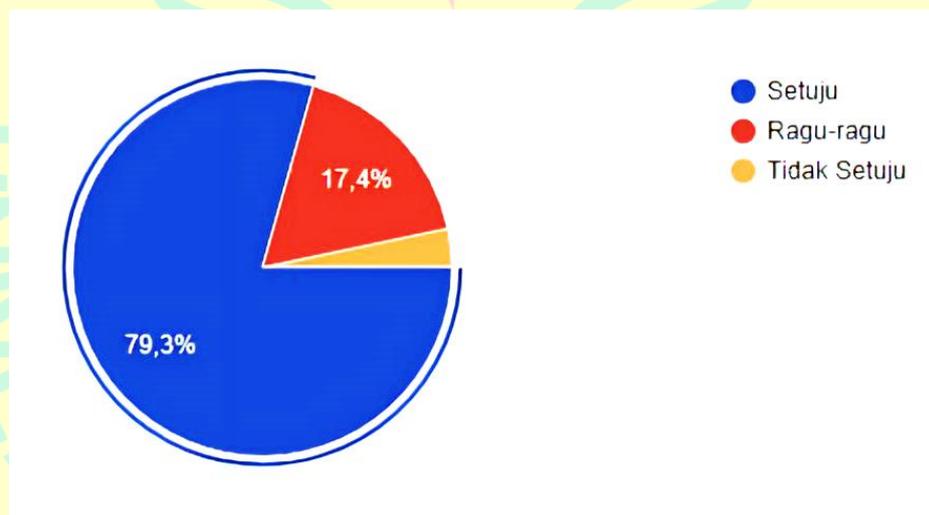
No	Tahun Kelulusan	Jumlah Kelulusan	Jumlah Lulusan yang Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi	%
1	2021	252	183	72,62
2	2022	251	160	63,74
3	2023	250	150	60

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat diketahui bahwa lulusan SMA Negeri 44 Jakarta yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sudah di atas SPM 25%, yang dimana peserta didik di SMA Negeri 44 memiliki rata-rata yang diterima di perguruan tinggi diatas 50%, namun hal ini mengalami penurunan nominal persentase dari tahun ke tahun, dimana pada tahun ajaran 2023/2024 mengalami penurunan siswa yang relatif jauh yaitu sebesar 60% dari total keseluruhan siswa yang lulus dari SMA Negeri 44 Jakarta. Keputusan peserta didik dalam melanjutkan pendidikannya

keperguruan tinggi tentu atas dasar ketertarikan, keminatan dan keinginan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah ia miliki.

Dari berbagai data yang valid diatas bahwa masyarakat Indonesia terkhusus pada DKI Jakarta yang melanjutkan atau berpartisipasi dalam pendidikan di tingkat perguruan tinggi hanya sebagian saja, dan selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahunnya, salah satunya pada data SMA Negeri 44 Jakarta yang terus menurun.

Peneliti telah melakukan pra penelitian terhadap peserta didik di SMA Negeri 44 Jakarta mengenai peminatan peserta didik dalam menentukan tujuan selanjutnya apabila telah tamat dari SMA Negeri 44 Jakarta, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.1 Pra Kuesioner Minat Melanjutkan Pendidikan SMAN 44Jakarta

(Sumber: Pra Penelitian Siswa Kelas 12)

Pada data yang dimiliki sebelumnya oleh guru BK SMA Negeri 44 Jakarta bahwa dari tahun ajaran 2021 sampai tahun ajaran 2023 mengalami penurunan peserta didik yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui seberapa minat peserta didik di tahun ajaran 2024 ini terhadap melanjutkan pendidikannya. Peneliti telah menyebarkan kuesioner pra penelitian mengenai minat peserta didik terkhusus kelas 12

dapat dilihat bahwa perolehan peserta didik yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi sebesar 3,3% dari 121 orang yang mengisi kuesioner.

Pendidikan wajib bagi seluruh manusia yang berakal dan pemerintahan Indonesia sudah menerapkan wajib belajar 12 tahun yang tertuang pada payung hukum yaitu pada UUD RI Tahun 1945 pasal 31 dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam Sri Pujianti (2022). Isi payung hukum tersebut Kemendikbud Ristek memiliki tugas untuk memprioritaskan dan melakukan pembiayaan bagi masyarakat Indonesia yang memiliki usia produktif belajar untuk menamatkan wajib belajar 12 tahun atau melanjutkan pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi. Selain adanya payung hukum yang melandasi seluruh masyarakat Indonesia wajib menuntut ilmu hingga 12 tahun diperlukannya juga faktor pendukung untuk merealisasikan wajib belajar 12 tahun tersebut seperti terdapat minat melanjutkan pendidikan peserta didik dan terdapat kepercayaan diri untuk mencapai suatu minat tersebut.

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil penelitian Nur Hidayati (2015) yang dimana ia menyatakan terdapat hubungan yang erat antara *self efficacy* akademik dengan minat siswa dalam melanjutkan perguruan tinggi, ia menyebutkan bahwa dengan adanya *self efficacy* akademik yang tinggi di dalam diri peserta didik terkhusus siswa SMA kelas Akhir maka semakin tinggi juga minat siswa dalam melanjutkan pendidikannya dengan hasil bahwa peserta didik kelas XI SMAN 1 Kretek dengan total 57 siswa memiliki persentase 68% kategori *self efficacy* akademik yang sedang, hal ini menurut Nur Hidayati dipengaruhi oleh beberapa hal baik dalam diri peserta didik yang salah satunya rasa *self efficacy* yang kurang dan juga faktor dari luar diri peserta didik seperti ekonomi orangtua, tuntutan orangtua agar setelah lulus bisa langsung bekerja.

Penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh A. Hafish Thoriq dan Mohamad Arief (2022), yang dimana hasil penelitian dari kedua peneliti ini menghasilkan bahwa terdapat pengaruh positif *self efficacy* (*Self efficacy*) terhadap minat siswa berkuliah yang dimana subjek

penelitiannya yaitu siswa kelas 12 SMAN 1 Cerme, yang dimana para siswakeselas 12 ini memiliki *self efficacy* dengan kategori baik hal ini dilihat dari kemantapan keyakinan siswa dan kepercayaan dalam mengatasi berbagai kesulitan yang ada dalam pembelajaran.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sindi Rahmawati dan Elvi Rahmi (2023) sejalan dengan kedua penelitian diatas yang terdapat kesimpulan pada hasil penelitiannya yaitu *self efficacy* memiliki pengaruh terhadap keinginan untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Peneliti menyimpulkan bahwa kepercayaan diri peserta didik terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan, mengatasi rintangan dan untuk mencapai tujuan memiliki dampak signifikan terhadap suatu perubahan dalam keadaan tertentu dan merupakan faktor kunci dalam mempengaruhi pengambilan keputusan dan peserta didik diharapkan harus yakin dengan kemampuan dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi baik secara finansial dan intelektual.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh ketiga mahasiswa yaitu Aisah, Roni dan Corry dari Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2023, yang memiliki hasil bahwa *self efficacy* (*Self efficacy*) terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Menurut peneliti ini faktor paling besar di SMA 1 Cawang Baru terhadap minat peserta didiknya dalam melanjutkan pendidikan dikarenakan oleh *self efficacy* atau kepercayaan diri dan pengaruh dari lingkungan sekolahnya.

Dapat diambil kesimpulan dari seluruh peneliti yang sudah melakukan penelitian di berbagai sekolah bahwa faktor paling banyak yang mempengaruhi minat peserta didik ialah faktor *self efficacy* atau kepercayaan diri akademik peserta didik lalu sisanya terdapat pengaruh lainnya baik dari luar maupun dari dalam dirinya selain rasa kepercayaan diri tersebut. Minat peserta didik dalam melanjutkan pendidikannya sangat berkaitan dengan keyakinan, kemampuan dan kepercayaan dirinya sendiri. Siswa yang berminat untuk melanjutkan pendidikan ini akan dengan

sungguh-sungguh dan berusaha secara maksimal untuk dapat diterima ke dalam perguruan tinggi yang peserta didik inginkan, meskipun peserta didik akan mengalami banyak rintangan di depannya namun rasa kepercayaan diri yang tinggi tersebut yang memampukan peserta didik dalam melawatinya

Faktor pendorong lainnya dalam melanjutkan ke perguruan tinggi adalah adanya minat yang dimiliki oleh para peserta didik. Menurut Sanjaya, minat merupakan suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu. Dari pengertian yang disampaikan oleh Sanjaya dapat kita tarik kesimpulan bahwa dengan adanya minat seseorang akan cenderung lebih untuk mencari tahu tentang hal yang membuat dia minat dan cenderung lebih semangat dalam mencapai hal yang mereka inginkan.

Minat dalam diri peserta didik sangat diperlukan terutama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi, dengan minat yang tinggi di dalam diri peserta didik akan membantu mereka untuk bersungguh-sungguh dalam mencapai keinginannya. Untuk meningkatkan minat terdapat dua faktor yang disampaikan oleh Reber (dalam Iin Soraya, 2015) yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut ialah pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan, lalu untuk faktor eksternalnya ialah sesuai yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, rekan, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas dan keadaan lingkungan.

Berdasarkan uraian masalah, teori, data dan penelitian terdahulu yang dikemukakan di atas, menjadi latar belakang maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh *self efficacy* terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, peneliti tertarik untuk mengetahui adakah pengaruh antara *self efficacy* (keyakinan/ kepercayaan diri) di dalam diri peserta didik SMA Negeri 44 Jakarta dalam minat melanjutkan pendidikan

ke perguruan tinggi dengan memperhatikan *Self efficacy* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi minat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, terdapat masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana tingkat *self efficacy* yang dimiliki peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?
- b) Bagaimana tingkat minat yang dimiliki peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?
- c) Apakah terdapat pengaruh signifikan antara *self efficacy* dengan minat melanjutkan perguruan tinggi:

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti mempersempit masalah penelitian ini adalah “Pengaruh *Self efficacy* Terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Pengaruh *Self efficacy* Terhadap Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA ?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan kegunaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a) **Bagi Mahasiswa**

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada para mahasiswa terhadap pengaruh *self efficacy* dalam meningkatkan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMAN 44 Jakarta.

b) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti apabila peneliti ingin meneliti variabel yang sama yaitu Pengaruh *Self efficacy* dalam minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan bisa menjadi referensi bagi peneliti untuk membantu menemukan solusi bagaimana untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru dalam memantau dan memperhatikan peserta didik dalam hal kepercayaan diri untuk belajar dan dengan adanya penelitian ini diharapkan Guru dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kepercayaan diri para peserta didiknya agar mereka mampu menjalankan pendidikannya dengan lancar tanpa keraguan.

b) Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan suatu kebijakan yang mendorong minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi.